



Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam

Nelly Marhayati

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia

Korespondensi dengan Penulis:

Nelly Marhayati, Telp: 08117380378

E-mail: nmarhayati@iainbengkulu.ac.id

Abstract

Keywords:

Sex education,
Islamic
Psychology
Perspective,
Children and
Adolescents

The purpose of sex education in Islam is to maintain the safety and honor and sanctity of our children in the midst of society. According to psychology introduce sex education as early as possible for the child is better. Islam actually had to explain about sex education in the Qur'an and Sunnah. Where explained that sex education is not something that is taboo and should start from young children. The important thing to remember when giving sex education is to be in accordance with the child's age and level of intelligence. In this paper will be presented on several ways to teach sex education in accordance with Islamic psychology perspective

Abstrak

Kata Kunci:

Pendidikan
Seks, Perspektif
Psikologi Islam,
Anak dan
Remaja

Tujuan pendidikan seks menurut Islam adalah dalam rangka untuk melindungi kehormatan dan keselamatan juga kesucian diri anak di tengah-tengah masyarakat. Menurut psikologi mengenalkan pendidikan seks sedini mungkin untuk anak lebih baik. Islam sebenarnya sudah menjelaskan tentang pendidikan seks dalam al-Qur'an dan As-Sunnah. Dimana dijelaskan bahwa pendidikan seks jangan lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh karenanya perlu dimulai pengenalannya sejak dini. Hal penting yang harus diingat saat memberikan pendidikan seks adalah sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa cara mengajarkan pendidikan seks perspektif psikologi Islam yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis.



PENDAHULUAN

Berdasarkan data online dari KPAI jumlah kasus kekerasan anak di Indonesia sampai dengan tanggal 31 Juli 2020 tercatat 4.116 kasus dan angka terbesar adalah angka kekerasan seksual yang terjadi pada anak yaitu sejumlah 2.556 kasus dengan rincian 1.111 korban kekerasan fisik dan 979 korban kekerasan psikis.¹ Tingginya kasus kekerasan terhadap anak khususnya kekerasan seksual menuntut kita untuk memikirkan ulang bagaimana cara mengurangi kasus tersebut. Salah satu tawaran dari penulis pada kesempatan ini adalah dengan cara menerapkan pendidikan seks sejak dini pada anak. Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah model pendidikan seks pada anak bagaimanakah yang sesuai untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia.

Indonesia dengan masyarakatnya yang mayoritas muslim perlu memperhatikan cara terbaik dalam memberikan pendidikan seks pada anak yang tentunya mengacu kepada ajaran Islam. Maraknya ajakan untuk memberikan pendidikan seks untuk diterapkan di sekolah tidak membuat kecemasan orang tua hilang. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang menjadi acuan dasar pada pendidikan seks dan cara penyampaiannya tidak mengacu pada nilai-nilai Islam. Bahkan di barat pun, topik ini menjadi perdebatan seru di gereja sejak tahun 1969. Walaupun pada akhirnya terdapat perpecahan pendapat yaitu pihak yang setuju dan tidak setuju. Pihak yang setuju dengan jumawa mengatakan bahwa mereka adalah masyarakat yang maju dan modern.

Pendidikan seks dalam Islam telah ada sejak zaman dahulu. Rasulullah SAW telah mencontohkan dan mengajarkannya. Namun tentunya maksud dan tujuan dari pemikiran Nabi SAW berbeda dengan pemikiran barat. Pada saat hidupnya Rasulullah SAW membuka selebar-lebarnya kesempatan bagi umat muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk tidak malu-malu menanyakan permasalahan kehidupan. Termasuk masalah pribadi seperti kehidupan seksual. Rasulullah juga mengajarkan bahwa "Rasa malu adalah bagian dari iman". Tidak perlu untuk masalah keagamaan bahkan untuk membicarakan segi kehidupan seksual. Kemudian, diriwayatkan oleh istri beliau Aisyah dalam sebuah hadis mengatakan

"Keberkahan bagi perempuan-perempuan anshar (penduduk asli madinah) adalah rasa malu tidak mencegah mereka untuk mencari pengetahuan tentang agama."
(Mutafaq alaih).

Selanjutnya, Hasan menambahkan bahwa selain hadis, al-Qur'an juga banyak membahas tentang reproduksi dan kehidupan seks antara lain mengenai reproduksi dan penciptaan

¹ KPAI, <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>, akses pada 22 Mei 2021



manusia dalam surah as-Sajadah ayat 7-9, tentang menstruasi dalam surah al-Baqarah ayat 222, tentang fertilitas dan posisi seksual dalam surah al-Baqarah ayat 223 dan bahkan tentang ejakulasi dalam surah at-Thaariq ayat 6 dan surah al-Qiyamah ayat 38. Hal ini menjadi dasar dalam mengajarkan pendidikan seks dalam Islam.

Dunia barat telah lama mengajarkan pendidikan seks di kalangan anak dan remaja, namun belum pernah berhasil dan bahkan buruk. Hal ini dikarenakan acuan dan tujuan pendidikan seks yang mereka terapkan tersebut tidak jelas. Dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunah diharapkan pendidikan tersebut dapat sampai kepada tujuan dan sasarannya dalam membentuk sikap dan perilaku umat muslim.

METODE

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode yang tepat untuk menjawab permasalahan. Pada artikel ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti setting objek dalam kondisi alamiah bukan eksperimen. Adapun penelitian dengan pendekatan studi pustaka melakukan pengumpulan data primer dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau materi yang relevan dengan permasalahan penelitian dari sumber-sumber data seperti buku-buku ilmiah, laporan penelitian, disertasi, tesis ataupun skripsi. Selain itu sumber data juga didapatkan dari artikel-artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah, ensiklopedia, ketetapan atau keputusan serta sumber tertulis ilmiah lainnya yang didapatkan baik secara online maupun *offline*.

Pada penelitian akademik studi pustaka adalah salah satu pendekatan yang diwajibkan bagi peneliti. Dimana tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan bagian-bagian teoritis maupun praktis dari kajian sebelumnya yang sudah ada.² Selanjutnya data yang terkumpul dari beberapa data primer berupa teori, pendapat dan hasil penelitian sebelumnya juga beberapa data baik dari al-qur'an maupun hadis akan dianalisis oleh peneliti untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti melakukan analisis isi yang tujuannya untuk membahasa secara mendalam data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data yang telah disebutkan sebelumnya.³ Berdasarkan hasil analisis sumber pustaka peneliti akan mencoba menawarkan sebuah kerangka konseptual tentang pendidikan seks pada anak perspektif psikologi Islam.

² Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.33

³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitain Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 165



HASIL DAN PEMBAHASAN

Seksual dan Pendidikan Seks

Seksual dalam Kamus Lengkap Psikologi memiliki dua arti. *Pertama*, menyinggung segala hal yang berhubungan dengan semua permasalahan reproduksi (perkembangbiakan) manusia yang dilakukan lewat penyatuan laki-laki dan perempuan yang akhirnya menghasilkan sebutir telur dan sperma. *Kedua*, pengertian seksual secara umum menyinggung perasaan, emosi dan tingkah laku, yang dihubungkan dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogeneous, atau dengan proses perkembang-biakan.

Adapun pendidikan seks (*sex education*) diartikan sebagai: a) instruksi dalam fisiologi perkembang-biakan, b) Instruksi dalam fisiologi perkembang-biakan dan pada sikap-sikap yang dapat meningkatkan penyesuaian diri seksual yang baik terhadap seksualitas pada umumnya dan dalam perkawinan khususnya.⁴ Notosoedirdjo dan Latipun mengatakan bahwa pengertian seksual hendaknya diartikan secara luas tidak hanya sebatas membicarakan hanya tentang masalah reproduksi, regenerasi perkembangan jenis dalam artian biologis dan eksistensi spesiesnya. Pendidikan seksual sebetulnya mencakup pengertian-pengertian yang sangat luas dimana pengertian yang satu berhubungan dengan pengertian yang lain. Pengertian secara biologis berkaitan dengan pengertian secara emosional dan juga sosial budaya.⁵

Potter dan Perry mendefinisikan seksual secara umum yaitu segala hal yang berhubungan dengan alat reproduksi atau segala hal yang ada hubungannya dengan permasalahan hubungan seksual antara perempuan dan laki-laki. Seks adalah persoalan yang sudah ada sejak dahulu dan dianggap tabu oleh sebagian budaya dalam membicarakannya. Padahal, masih banyak orang yang kurang paham tentang permasalahan seksualitas namun segan atau malu untuk bertanya.⁶ Dariyo mengatakan bahwa masyarakat selalu beranggapan bahwa ketika berbicara tentang seks hanya berhubungan dengan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan.⁷

Tidaklah sama antara pendidikan seks dan pengajaran seks. Namun, mengajarkan seks adalah bagian penting dari pendidikan seks. Seharusnya sejak usia dini anak sudah

⁴ Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terj. Kartini Kartono). (Jakarta: Rajawali Pers. 2011) Hal; 458 dan 459.

⁵ Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Peran*, (Malang: UMM Press, 2014), h. 190

⁶ Patricia A. Potter dan Anne Griffin Perry, *Fundamental of Nursing 7th Edition* (Canada: Mosby: 2011)

⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011).



mendapatkan pendidikan seks tujuannya adalah supaya anak memahami fungsi organ seks, halal haram prgan seks, tanggungjawabnya, dan mendapatkan pedoman untuk menghindari penyimpangan perlakuan seksual sejak dini. Selain itu, melalui pendidikan seks anak akan mendapatkan pengetahuan serta wawasan tentang permasalahan seputar seks dengan baik dan benar. Apabila anak mendapatkan pendidikan seks yang benar diharapkan anak akan terhindar dari banyaknya akibat negatif dari perilaku seksual, seperti penyimpangan seksual, pelecehan seksual, kehamilan diluar nikah, dan penyakit menular seksual.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian seksualitas secara umum hanya berhubungan dengan alat kelamin dan juga berhubungan dengan hal-hal reproduksi. Namun ketika mendefinisikan pendidikan seks hendaknya diartikan dengan arti yang lebih luas yaitu mencakup hal-hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi organ seks, masalah-masalah seputar seks, risiko dari perilaku seks yang tidak sehat, dan aspek mental emosi anak dan remaja. Dapat juga dikatakan ketika berbicara tentang pendidikan seks berarti mencakup hal-hal yang berhubungan dengan fisik, psikis, dan sosial humanis. Serta perlu kiranya memasukan nilai-nilai agama di dalam pembelajaran pendidikan seks tersebut sehingga semakin terarah kemana tujuan yang sebenarnya dari pendidikan seks tersebut.

Perkembangan seksual pada Anak

Pendidikan seks diajarkan sejak anak berusia dini. Tujuannya adalah untuk menghindari anak dalam hal melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial ataupun untuk menghindari anak dari pelecehan seksual. Telah dijelaskan di atas bahwa seksualitas bukan hanya berhubungan dengan permasalahan seputar reproduksi namun lebih luas dari itu. Permasalahan seksualitas adalah mencakup secara keseluruhan kehidupan manusia. Oleh karenanya muncul pertanyaan siapakah yang berhak memebrikan pendidikan seks kepada anak, Orangtuakah atau guru di sekolah?⁸

Pada masa anak pengenalan terhadap pendidikan seks diawali dengan pemahaman tetang perkembangan identitas jenis kelamin.. Aliran psikoanalisa menyebutkan, bahwa munculnya identitas jenis kelamin karena proses yang terjadi selama periode Oedipus yaitu antara 2,5 - 6 tahun hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan seksual pada anak laki-laki terhadap ibunya tetapi anak juga memiliki rasa takut kepada bapaknya. Menurut *learning theory*, perilaku spesifik jenis kelamin timbul karena pengaruh masyarakat dan lingkungan sosial dimana anak tinggal. Misalnya, pada masyarakat terdapat norma bahwa anak laki-laki boleh berperilaku kasar, boleh lebih ribut dari pada anak perempuan, boleh lebih aktif dari

⁸ Solihin, Solihin. "Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini." *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 1, no. 2 (2015): 56-73.



anak perempuan, sedangkan anak perempuan lebih diharapkan tidak berperilaku kasar, berperasaan halus, lemah lembut dan sebagainya. Perilaku tersebut jika dilakukan anak akan mendapatkan pujian oleh masyarakat dan jika tidak akan mendapat celaan.

Sementara itu menurut aliran kognitif dengan tokohnya Kohlberg berpendapat, dengan munculnya perilaku spesifik jenis kelamin maka hal tersebut menunjukkan bahwa proses kognitif sebagai faktor perantara bagi individu adalah merupakan hal yang penting, artinya seseorang akan melakukan kategorisasi diri sendiri terlebih dahulu, yaitu mengenal diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan kemudian faktor lingkungan mulai berpengaruh. Menurut pendapat aliran ini identitas jenis kelamin awal didapatkan dari pemahaman diri individu secara personal. Anak akan melakukan identifikasi terlebih dahulu, setelah itu muncul proses belajar sosial sebagai faktor yang ikut mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat ketiga aliran psikologi Barat diatas, pada masa anak pemahaman mereka tentang seksualitas dimulai dari pengenalan identitas jenis kelamin. Sementara setelah memasuki masa remaja perkembangan dan pemahaman seksualitasnya tidak hanya terletak pada perkembangan otak dan pertumbuhan fisik yang signifikan tetapi juga menjadi penghubung antara orang dewasa yang seksual dengan anak yang asexual hubungannya dengan permasalahan reproduksi. Adapun ketika anak telah memasuki usia remaja, maka pada usia tersebut adalah masa dimana remaja akan melakukan percobaan dan eksplorasi hal-hal yang berhubungan dengan seksual, fase berfantasi dan memahami realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Rasa ingin tahu terhadap seksualitas pada masa remaja nyaris tidak dapat dipuaskan. Pertanyaan apakah dirinya menarik secara seksual, bagaimana cara melakukan hubungan seks, dan bagaimanakah nasib kehidupan seksualitas mereka akan sering muncul pada fase remaja. Kebanyakan remaja ada yang mampu menemukan identitas seksual mereka. Namun, tidak sedikit juga yang mengalami masa yang rentan yang membingungkan. Remaja dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai seksualitas bisa dari televisi, radio, majalah, lirik lagu, serta situs web.

Berdasarkan sudut pandang Islam penjelasan tentang pendidikan seksual pada anak dan remaja diawali dengan pemahaman tentang perkembangan manusia. pemahaman tentang pendidikan seksual ini merujuk kepada al-Qur'an. Tentang perkembangan manusia antara lain terdapat pada 3 ayat al-Qur'an berikut. Ayat pertama yaitu pada al-Hajj ayat 5.

ثُمَّ خَرَجْنَاهُ طِفْلاً ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يَمُوتُ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ
الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
أَهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: "...Kemudian dilahirkan kamu sebagai bayi, kemudian perlahan kamu menuju kedewasaan dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan diantara kamu ada pula yang panjang usianya sampai tidak mengenal siapapun (pikun)....". (Q.S. Al-Hajj: 5)

Ayat kedua yang menjelaskan tentang asal usul perkembangan manusia adalah pada Surah ar-Ruum ayat ke 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا
وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Allah telah menciptakan manusia dari keadaan yang lemah, lalu setelahnya menjadikan kamu kuat; lalu dijadikan lagi kamu lemah. Allah maha menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Allah yang maha Mengetahui lagi Maha Kuasa". (QS. Al-Rum: 54)

Selanjutnya, Surah yang ketiga adalah al-Hadid ayat 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۖ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan". (Q.S. Al-Hadid: 20)

Berdasarkan ketiga ayat di atas mengandung penjelasan sebagai berikut. Bahwa pada surat al-Hajj dan ar-Ruum menunjukkan bahwasanya kehidupan ini mellalui tiga periode yaitu: 1) Periode kanak-kanak, dimana keadaan seseorang masih lemah; 2) Periode baligh, yaitu periode saat keadaan individu menjadi dewasa dan kuat; 3) Periode usia lanjut yang secara psikologis ditandai dengan menjadi pikun dan secara biologis rambut beruban serta kondisi tubuh menjadi lemah.

Adapun pada surat al-Hadid mengandung penjelasan tentang lima periode kehidupan dunia yaitu: 1) Periode permainan, dimulai post-natal sampai usia lima tahun, pada periode ini anak hanyalah anak permainan yang dimankan oleh orang dewasa. Anak belum memiliki inisiatif untuk hidup selain hanya mengikuti naluri atau insting hidupnya; 2) Periode main-main dimulai sekitar usia 6-13 tahun. Pada periode ini kehidupan manusia adalah untuk bermain-main dan senang-senang saja dan belum memiliki tujuan hidup yang sebenarnya; 3) Periode menghias dan mempercantik diri, dimulai sekitar umur 14-24 tahun. Pada Periode ini anak yang mulai remaja akan senang untuk mempercantik diri, karena masa pubernya mulai tumbuh. Anak tidak lagi memikirkan dirinya saja tetapi juga memikirkan bagaimana dia dapat memiliki dan diakui oleh orang lain; 4) Bermewah-mewah, dimulai sejak usia 25 sampai lebih kurang 9 tahun setelahnya. Kecenderungan pada periode ini individu akan senang bermewah diri terhadap apa yang telah dirintis pada periode sebelumnya, seperti pekerjaan, gelar akademik, dan peran di lingkungan sosia; 5) Lebih memperbanyak harta dan menikmatinya bersama keluarga, periode ini dimulai dari umur 40 tahun sampai menutup usia.

Penjelasan lain dari al-Qur'an adalah tentang reproduksi dan kehidupan seks yaitu dapat dilihat pada surah AS-Sajadah tentang reproduksi dan penciptaan manusia ayat 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

Tentang menstruasi juga telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعِزُّوا نِسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". "Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

Pembahasan tentang fertilitas dan posisi seksual pun juga dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu surah al-Baqarah ayat 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: "Isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman".

Demikian juga tentang permasalahan ejakulasi dalam surah at-Thaariq ayat 6 dan surah al-Qiyamah ayat 38.

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Manusia diciptakan dari air yang terpancar".(at-Thaariq: 6)

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾

Artinya: "kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya" (al-Qiyamah: 38)

Melalui ayat-ayat di atas dapat dimengerti bahwa sejak diturunkan al-Qur'an telah mengajarkan banyak hal tentang segala permasalahan yang berhubungan dengan seksualitas.



Dimulai dari penciptaan manusia, permasalahan reproduksi sampai bagaimana mengajarkan kepada anak tentang reproduksi itu sendiri. Oleh karenanya sebagai umat muslim yang dalam perilaku kesehariannya mengacu kepada ajaran Kitab Allah dan Hadis Nabi Muhammad SAW sudah sepantasnya ketika kita membicarakan tentang pendidikan seksual bagi anak merujuk kepada kedua pedoman tersebut.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Pemberian pendidikan seks dalam Islam bertujuan untuk memberikan keselamatan dan menjaga kehormatan serta kesucian anak-anak di zaman yang semakin tak terbendung kemajuannya. Pendidikan seks yang diberikan dengan baik dan benar sejak dini dapat menjadi alat pencegah bagi anak. Diharapkan dengan memberikan pendidikan seks sejak dini, baik anak laki-laki maupun perempuan akan terjaga agama dan akhlaknya sampai anak tersebut memasuki jenjang pernikahan.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dan utama dalam pelaksanaan pendidikan seks. Karena interaksi pertama yang dilakukan oleh anak adalah dengan orangtuanya. Ketika orang tua mengabaikan permasalahan ini dan merasa tidak penting, maka dikhawatirkan anak akan banyak mendapatkan informasi yang salah dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Ayah maupun ibu mempunyai porsi tanggung jawab yang sama dalam pendidikan seks ini walaupun memang porsi ibu tentunya lebih besar karena objek lekat anak biasanya pada ibunya. Bahkan sampai anak remaja pun ketika anak sedang mengalami masa-masa pubertas dengan mimpi basah dan perempuan dengan menstruasinya, orangtua yang harusnya berperan dalam menjelaskan perubahan yang muncul baik psikis maupun fisik remaja. Orangtua harus menemani anak dalam mendapatkan penjelasan tentang pubertas tersebut.

Hal-hal yang perlu menjadi perhatian oleh orangtua dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak dan remaja adalah:

1. Orang tua harus memahami bahwa pendidikan seksual pada anak memiliki ketentuan pendekatan yang berbeda. Isi dan cara penyampaian dari pendidikan seksual ini tidak perlu sama antara anak yang satu dengan anak yang lain disesuaikan dengan jenis kelamin, usia dan tingkat intelektual anak.
2. Secara biologis perkembangan seksual adalah wajar, namun penyalurannya dipengaruhi oleh budaya dimana tinggal.
3. Orang tua tidak dibenarkan untuk mengatakan bahwa alat kelamin adalah merupakan alat yang kotor sehingga harus dijauihi.



4. Penyampaian pendidikan seks harus secara baik dan benar, namun mudah dipahami oleh anak sesuai dengan apa yang dimengerti anak, intelegensi dan usia anak.

Peranan orangtua yang sangat penting dalam pendidikan seks ini tentunya juga akan menghadapi hambatan-hambatan dalam penerapannya terutama pada remaja. Berikut hambatan-hambatan yang penulis coba adaptasikan dari buku Psikologi Anak dan Remaja Muslim karangan Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh.

1. Karakteristik anak dan remaja yang terkadang keras kepala dan berani melawan arahan orangtua. Kemudian dengan alasan kebebasan, mereka berani membantah, khususnya yang berhubungan dengan aturan-aturan dalam pergaulan.
2. Adanya pengaruh kemajuan zaman yang dianggap sebagai musuh Islam telah menarik anak dan remaja untuk tidak taat terhadap agama, nilai yang luhur, dan tradisi yang mulia. Berbagai macam cara digunakan untuk mempengaruhi hati serta perasaan anak dan remaja muslim. Mereka menawarkan konsep *freewill* dan *freeact* juga kemerdekaan berfikir dan berpendapat, dan tentunya konsep ini sangat sesuai dengan jiwa remaja yang sedang dalam fase pencarian identitas diri.
3. Kemajuan teknologi saat ini, dimana semua informasi akan mudah didapatkan hanya dari genggaman tangan sudah tidak dapat dibendung. Hal inilah bentuk bahaya besar yang mengancam anak dan remaja. Baik dari segi agama, budaya dan pendidikan. Untuk mengatasi semua pengaruh buruk dari kemajuan teknologi ini akhirnya akan kembali kepada diri kita masing-masing. Pengawasan yang seketat apapun tidak akan berhasil jika di dalam diri anak dan remaja tidak tertanam konsep penolakan terhadap pengaruh buruk dari kemajuan teknologi tersebut. Tanamkan kepada diri anak bahwa tidak semua kemajuan teknologi itu baik. Ada yang bisa diikuti ada yang tidak.

Pendidikan Seks bagi Anak dan Remaja dalam Perspektif Psikologi Islam

Secara umum penyampaian pendidikan seks bagi anak dan remaja adalah dengan memanfaatkan jalur formal, nonformal dan informal. Blomquist dalam Sarwono mengusulkan bahwa perlu adanya kursus-kursus seksologi bagi orangtua, guru dan dokter serta para medis yang selanjutnya akan menyebar ke kelompok sasaran melalui beberapa jalur.⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa semua elemen masyarakat harus terlibat dalam pelaksanaan pendidikan seks sejak dini. Namun pemilahan terjadi pada siapa bertanggung jawab untuk menyampaikannya. Pada usia 0-9 tahun menurut paparan sebelumnya yang bertanggung jawab menyampaikannya adalah keluarga dalam hal ini orangtua, sementara 9-20 tahun bisa di sekolah, sedangkan untuk media massa bisa

⁹ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers , 2012).



menjaungkau semua usia, namun tentunya untuk usia tertentu perlu pengawasan orang yang lebih dewasa.

Setelah memahami jalur pendidikan seks maka tahap selanjutnya adalah bagaimana metode yang sebaiknya diterapkan dalam pendidikan seks tersebut. Materi pendidikan seks sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Sebuah survey oleh Margaret Terry Orr di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pada umumnya materi pendidikan seks disana adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang banyak terjadi dan dibicarakan di kalangan remaja, yaitu: perkosaan, mansturbasi, homo seksualitas, eksploitasi seksual, dan disfungsi seksual.
2. Pegaturan kesuburan dan Alat kontrasepsi, yaitu yang berhubungan dengan Pengguguran kandungan, alternative pengguguran dan alat KB.
3. Nilai seksual seperti: hukum seks, moral, seks dan nilai religi.
4. Reproduksi manusia dan perkembangan remaja yang menjelaskan tentang kehamilan, penyakit menular seksual, perubahan pada masa puber, dan anatomi dan fisiologi serta menjelaskan juga tentang alcohol, obat-obatan dan seks.
5. Perkembangan sosial dan keterampilan: pacaran, cinta dan pernikahan,
6. Permasalahan umum lainnya seperti: kepribadian dan seksualitas, kehamilan pada remaja, mitos-mitos tentang seks, kesuburan, keluarga berencana, menjauhi hubungan seks, teknik hubungan seks.¹⁰

Berdasarkan keenam topik dan bagian-bagiannya di atas ternyata tidak semuanya di terapkan. Terutama dalam hal penanaman nilai-nilai religi karena banyak pihak yang tidak menyetujui memasukkannya ke dalam pembahasan pendidikan seks. Pihak yang tidak setuju menganggap bahwa pengetahuan tentang agama akan mereka dapatkan sendiri seiring dengan pencarian jati diri anak. Selain itu menurut mereka sulit untuk memasukkan nilai-nilai agama dalam pembahasan tentang pendidikan seks.

Sedangkan kurikulum pendidikan seks menurut Islam meliputi paling tidak unsur-unsur di bawah ini:

1. Pertumbuhan dan perkembangan seksual, terdiri dari
 - a) Materi tentang waktu pubertas yang ditampilkan dalam bentuk tabel.
 - b) Materi tentang perubahan fisik dan psikis selama pubertas
 - c) Materi tentang kehidupan keluarga dan kebutuhan dalam kehidupan keluarga.

¹⁰ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers , 2012), hal. 242-243.



2. Fisiologi sistem reproduksi
 - a) Untuk perempuan: organ seksual, menstruasi, sindrom pra menstruasi
 - b) Untuk laki-laki: organ seksual dan dorongan seksual
3. Pembuahan perkembangan janin dan bayi
4. Infeksi menular seksual
5. Aspek mental, emosional dan sosial pubertas
6. Etika sosial, moral dan religious
7. Bagaimana menghindari tekanan teman sebaya (*peer pressure*)

Namun tentunya penyampaian hal-hal di atas disesuaikan dengan usia anak. Anak usia 5 tahun ke bawah jika bertanya tentang bagaimana dia bisa ada di perut ibunya tentunya tidak perlu dijelaskan mulai dari proses pembuahan. Sama halnya tidak perlu mengajarkan kepada anak usia 12 tahun tentang cara menggunakan kondom. Karena itu bisa di ajarkan pada kelas pranikah. Pembagian tema-tema pendidikan seks di atas lebih tepat jika dijadikan sebagai bahan ajar ketika pendidikan seks tersebut masuk ke dalam kurikulum pelajaran sekolah atau di jadikan tema dalam kursus-kursus singkat tentang pendidikan seks. Padahal pendidikan seks yang paling baik adalah dimulai dan di lakukan di rumah oleh orangtua.

Pada prinsipnya pendidikan seks harus di ajarkan sejak dini serta yang memiliki kewajiban untuk menyampaikannya adalah orangtua, guru dan paramedis. Seperti yang telah di paparkan sebelumnya bahwa peran orangtua tetap menjadi sumber awal penyampaian pendidikan seks tersebut. Sebagai umat Islam tentunya dalam penyampaian pendidikan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran Islam. Sejak zaman Rasulullah pembicaraan tentang masalah ini bukanlah sesuatu yang tabu, jijik dan tidak pantas untuk dibicarakan.

Ketika berbicara tentang pendidikan seks, bukan saja ilmu pendidikan yang terlibat tetapi juga ilmu psikologi yang sangat jelas membahas tentang perkembangan individu dari masa ke masa dan juga kepribadian individu. Perlu dilibatkannya ilmu psikologi adalah untuk mengetahui cara atau metode yang sesuai dalam penyampaian materi dari pendidikan seks dengan melihat kepada tingkat usia dan kecerdasan intelektual individu. Pada kesempatan ini penulis mencoba untuk melihat pendidikan seks dari sudut pandang psikologi Islam, tujuannya adalah supaya pendidikan seks yang akan disampaikan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Wacana psikologi Islam muncul pertama kali pada tahun 1978. Pada saat itu Universitas Riyadh, Arab Saudi melakukan Symposium internasional tentang psikologi dan Islam (*International Symposium on Psychology and Islam*). Kemudian setahun setelah kegiatan tersebut (1979) di Inggris terbitlah sebuah buku berjudul *The Dilemma of Muslim Psychologists* yang ditulis



Malik B Badri. Buku tersebut menceritakan tentang tidak puasny para psikologi muslim dengan ketidakmampuan ilmu psikologi Barat dalam menyelesaikan banyak permasalahan yang muncul di masyarakat. Para psikologi muslim mengalami dilema batin karena di satu pihak menyadari bahwa psikologi yang mereka tekuni selama ini telah mempunyai posisi yang teguh sebagai sains tapi isinya banyak yang tidak islami.

Dilema psikologi dalam Islam bukan merupakan *avoidance-avoidance conflict*, melainkan tergolong kepada *Double Approach-Avoidance Conflict*.¹¹ Gejala sangketa tak bisa dihindari dari kehidupan, dan tidak selalu menimbulkan dampak negatif, bahkan sebaliknya dapat lebih memantapkan kedewasaan pribadi selama dapat diatasi secara tepat.

Ahmad Rusydi menjelaskan bahwa dalam psikologi Islam filosofis potensi seksual adalah untuk reproduksi yaitu meliputi: dorongan seksual, tertarik dengan lawan jenis, mencintai lawan jenis dan menarik perhatian lawan jenis.¹² Beberapa cara yang dapat diterapkan oleh orangtua di rumah dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak dan remaja antara lain adalah:

1. Menjelaskan tentang identitas jenis kelamin, pemahaman tentang identitas jenis kelamin ini dapat diberikan pada anak usia 1-5 tahun. Identitas jenis kelamin ini perlu diajarkan supaya anak mengerti perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ketidak mengertian anak akan identitasnya dapat berakibat terjadinya perilaku *Transgender*. Dimana anak merasa di badan yang salah. Fisiknya menunjukan kalau dia laki-laki atau perempuan namun psikisnya mengatakan bahwa dia adalah sebaliknya atau berbeda dari fisiknya. Penjelasan tentang jenis kelamin ini telah dibahas dalam Al-Qur'an yaitu dalam suarah An-Najm: 45-46.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۖ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ۚ

Artinya: "Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita, dari air mani, apabila dipancarkan."

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa jenis kelamin manusia sudah ditentukan sejak awal manusia akan diciptakan yaitu berasal dari dua kromosom XX dan XY yang kemudian akan menjadi manusia baru yang hanya akan memiliki satu kelamin jika tidak XX pasti XY. Sehingga jika ini dipahami secara tepat dan

¹¹ *Double Approach-Avoidance Conflict*: terjadi apabila saat yang sama kita harus memilih satu diantara dua pilihan yang masing-masing memiliki sekaligus hal-hal yang kita inginkan dan hal-hal yang tidak kita inginkan.

¹² Ahmad Rusydi, "Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam". Makalah disampaikan dalam *Seminar Parenting Orang Tua Murid SDIT Ibnu Sina*. 2012: h. 18

ditanamkan sejak awal kepada anak tentang identitas jenis kelaminnya maka kejadian seperti transgender dapat diatasi sejak dini.

2. Pemisahan tempat tidur, ketika anak berusia 10 tahun hendaknya mulai dipisah tidurnya antara anak laki-laki dan perempuan. Bahkan antara anak yang satu jenis kelaminnya walaupun dalam satu kamar tidak boleh dalam satu selimut atau selimutnya harus berbeda. Namun, jika memang kamarnya terbatas maka anak laki-laki terpaksa tidur di ruangan tamu tentunya dalam masalah ini orangtua harus memberikan penjelasan yang mudah dan sebijaksana mungkin untuk mereka pahami. Banyak kasus inses/*incest* berasal dari keluarga yang kurang mampu dan penyebabnya antara lain dikarenakan tidak adanya ruang pembatas antara wilayah pribadi perempuan dan laki-laki.
3. Menjelaskan tentang aurat dan penerapannya, menjelaskan kepada anak batasan aurat perempuan dan laki-laki. Penjelasan tentang hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
أَبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
زِينَتِهِنَّ

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan".

Berdasarkan penjelasan tentang aurat di atas diharapkan sejak dini anak perempuan harus berhati-hati dalam berpakaian dan bertingkah laku dengan lawan jenis.



Orangtua juga harus menjelaskan pengaruh-pengaruh buruk dari mengumbar aurat bagi anak perempuan.

4. Memfilter tayangan televisi dan internet, mencegah anak untuk tidak menonton televisi dan juga bermain internet adalah suatu keniscayaan ditengah ketidakmampuan orangtua didalam total mengurus anak. Olehkarena yang perlu dilakukan orangtua adalah dengan memfilter tayangan dan melarang mereka untuk menonton tayangan yang tidak layak bagi usia mereka. Anak harus diberikan pengertian kenapa mereka dilarang. Karena jika tidak diberikan penjelasan mereka akan penasaran, sehingga sangat mungkin anak malah akan melakukannya secara diam-diam ketika jauh dari pengawasan orangtua.

Memberikan penjelasan sejelas mungkin disesuaikan dengan tingkat usia dan kecerdasan anak, semua langkah-langkah diatas dalam penerapannya harus disesuaikan dengan tingkatan usiadan kecerdasan anak. Untuk anak-anak yang normal mungkin tidak akan terlalu menemui kendala selama kedekatan orangtua dan anak memang terjadi sejak dini karena memang sudah ada keterbukaan antara orangtua dan anak. Yang masih menjadi pembahasan para ahli dan perlu usaha keras dari orangtua adalah memberikan pemahaman pendidikan seks ini kepada anak-anak ABK atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Seperti retardasi mental dan autism. Dari segi usia mereka sudah cukup umur tapi dari segi kecerdasan masih kurang. Untuk pembahasan pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus harus dibahas tersendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan singkat diatas kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa menurut perspektif psikologi Islam pendidikan seks sangat penting untuk dilakukan khususnya terhadap anak dan remaja. Sedangkan pihak yang paling berperan dalam penyampaian pendidikan ini adalah orangtua karena pendidikan seks yang baik dan amanah adalah pendidikan seks yang didapatkan langsung dari rumah dan dari sumber yang paling bisa dipercaya yaitu orangtua. Sementara metode penyampaian pendidikan seks yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam adalah metode yang merujuk pada ajaran Al-Quran dan Sunnah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012. *Metodelogi Penelitain Kualitatif*, Pustaka Setia: Bandung.
- Aziz, Safrudin, 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gava Media.



- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, C.P, 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terj. Kartini Kartono), Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, Aliah B Purwakania. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: Rajawali Pers.
- KPAI, <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>, diakses pada 22 Mei 2021
- Mahfuzh, Syaikh M Jamaludin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Terjm. Abdul. Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman), Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Nashori, Fuad. 2020. *Agenda Psikologi Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. 2014. *Kesehatan Mental Konsep dan Peran*, Malang: UMM Press.
- Potter, Patricia A dan Anne Griffin Perry. 2011. *Fundamental of Nursing 7th Edition*, Canada: Mosby, 2011
- Qur'an Player, 2.0. (2005)
- Santrock, Jhon W. 2012. *LifeSpan Development*. (Terjemahan : Benedictine Widyasinta). jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Solihin, Solihin. "Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini." *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 1, no. 2 (2015): 56-73.
- Sukardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahfuzh, Syaikh M Jamaludin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Terjm. Abdul. Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman), Jakarta: Pustaka Al-kautsar , 2001.
- Rusydi, Ahmad. 2012. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam". Makalah disampaikan dalam *Seminar Parenting Orang Tua Murid SDIT Ibnu Sina*.
- KPAI, <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>, diakses pada 22 Mei 2021